

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Majalah Suara Muhammadiyah**

##### **1. Profil Majalah Suara Muhammadiyah**

Majalah Suara Muhammadiyah adalah majalah resmi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dirintis oleh K.H Ahmad Dahlan dan Haji Fachrodin, Majalah Suara Muhammadiyah (*Soeara moehammadiyah*) pertama kali terbit paada bulan Dzulhijjah tahun 1333 H ( 1915 M ). Pimpinan redaksi ( *hoofdredactuer*) pertama adalah Haji Fachrodin. Jajaran redaksi ( *redacteuren* ) pertama terdiri dari : H. Ahmad Dahlan, H.M. Hisjam, R.H. Hadjid. Pengelola Administrasi: H.M. Ma'roef dibantu Achsan B. Wadana. Pertama kali terbit, Suara Muhammadiyah hadir sebagai majalah bulanan dengan bahasa Jawa di bawah manajemen Bagian Taman Pustaka *Hoofdbestuur* (HB) Muhammadiyah Yogyakarta.

Majalah Suara Muhammadiyah kini telah berusia seadab dengan konsisten terbit dua mingguan dengan mengusung motto: “ Meneguhkan dan Mencerahkan. Hadir dengan versi digital dan cetak, Majalah Suara Muhammadiyah yang kini dikelola oleh kader-kader Muda Muhammadiyah yang tergabung dalam PT Syarikat Cahaya Media (amal usaha milik Pimpinan Pusat Muhammadiyah) alamat PT Syarikat Cahaya Madia (SCM) adalah Jl. KHA Dahlan No. 107

Jogyakarta 55265, No. Telp: 0274-4284110 (ext. 3 ),Fax. 0274-4284351,SMS/WA0819-0418-191,E-MAIL: [redaksimuh@gmail.com](mailto:redaksimuh@gmail.com)

Majalah Suara Muhammadiyah meraih beberapa penghargaan diantaranya museum Rekor Muri Indonesia mencatat Suara Muhammadiyah sebagai majalah islam yang terbit berkesinambungan terlama pada 11 Oktober 2016. Pada 30 Agustus 2017 Suara Muhammadiyah mendapatkan penghargaan serikat perusahaan Pers untuk kategori Salah Satu Majalah Tertua di Indonesia.

Di Majalah Suara Muhammadiyah inilah ajaran K.H Ahmad Dahlan yang di temukan oleh sejarwan Prof. Dr. Kuntowijioyo tersaji dengan otentik. K.H Ahmad Dahlan menyatakan dalam bahasa jawa, muhammadiyah bergerak harus sejalan dengan ajaran Islam dan kemajuan zaman, oleh karena muhammadiyah terkenal dengan gerakan *Tajdid* , gerakan reformasi dan moderanis yang membawa misi islam berkemajuan.

Majalah Suara Muhammadiyah hadir untuk mengemukakan padangan islam yang berkemajuan. Karena diperlukan sebuah media untuk menyebarkan gagasan-gagasan pembaharuan islam agar masyarakat umum dapat memahami. Pada awal berdiri Suara Muhammadiyah hadir dengan menggunakan bahasa jawa, kemudian bercampur dengan bahasa melayu atau Indonesia. Dalam majalah Suara ini menyajikan berita dengan gagasan-gagasan yang maju.

Majalah Suara Muhammadiyah pada tahun 1917 telah tersebar luas di wilayah Yogyakarta melalui kerja sama dengan Boedi Oetomo,

majalah ini ikut serta untuk memperkenalkan bahasa melayu sebagai semangat untuk kebangkitan nasionalisme, dan untuk memperluas daya jelajah penyebaran ke daerah-daerah Hindia Timur. Sebuah langkah penting di ambil oleh K.H Ahmad dahlan untuk menjadi tuan rumah kongres Boedi Oetomo di Kauman Yogyakarta, untuk bekerja sama dengan golongan terdidik “ abangan” dan “sekuler”.

Suara Muhammadiyah adalah media publik Muhammadiyah salah satu rantai yang memperluas jangkauan dakwah Muhammadiyah. Majalah ini hadir dengan membangunkan tradisi literasi umat islam di masyarakat Indonesia yang tidak terdidik. Struktur organisasi PB muhammadiyah terdapat empat bagian ( yang sekarang disebut majelis) yaitu pendidikan, Tabligh, Taman Pustaka, sangat erat kaitannya dengan publikasi yaitu dakwah *bil qolam* dikalangan umum.

Kesadaran dakwah di ruang publik selalui tulisan adalah sebagai trobosan baru dalam dunia dakwah yang pada saat itu belum mengenal tradisi media massa sebagai instrumen atau pranata modern untuk beri teraksi dan menyampaikan gagasan kemasyarakat umum. Lahirnya literasi yang dibawa oleh Suara Muhammdiyah menjadi bukti aktuliasasi islm berkemajuan yang lahir dari spirit *iqra* ' dengan membawa misi tadjid.

Perjalanan majalah Suara Muhammadiyah juga mengalami masa pasang surut, sempat fakum dan berhenti terbit, dan pada akhirnya bangkit kembali dan terus bekembang. Pada tahun 1980 majalah suara muhammadiyah hadir dengan cover yang bagus. Pada tahun 1970 sampai 1980 Moehammad Diponegoro, HM Basuni, dan Adjib Hamzah, yang

dikenal sebagai seorang budayawan. Di masa-masa Amien Rais dan Syafii Ma'arif mengalami kemajuan yang begitu terlihat, baik dari segi isi, isu, maupun tampilannya. Kedua tokoh ini membawa pengaruh dan perubahan, hingga majelis Tabligh yang di taburi oleh para tokoh cendekiawan muslim yang merupakan titik awal gerakan tajdid dalam Muhammadiyah pada muktamar di tahun 1985.

Pelajaran berharga yang bisa di ambil dari perjalanan Suara Muhammadiyah yang bisa tetap eksis, bertahan dan berkembang di bandingkan dengan majalah islam lainnya. Ini menunjukkan kemampuan manajemen yang dilakukan oleh para pengelola Suara Muhammadiyah untuk menjaga warisan K.H Ahmad Dahlan sangat baik dan profesional. Dengan hadirnya tenaga baru yaitu Deni Asyari pemimpin perusahaan yang menjadi derut ( Syarikat Cahaya Media ) hingga Suara Muhammadiyah menjadi sebuah perusahaan yang begitu maju. Sehingga pada tahun 2018 Suara Muhammadiyah resmi mendirikan bangunan dan beroperasi dengan nama Graha Suara Muhammadiyah, sebagai upaya untuk memulai abad kedua Suara Muhammadiyah.

Usia 103 tahun dengan kemajuan dunia teknologi membuat Suara Muhammadiyah harus bisa mempertahankan eksistensinya itu adalah tugas para kader, dan pimpinan Muhammadiyah dengan cara selalu berlangganan untuk merawat warisan dari K.H Ahmad Dahlan. Ditegah tantangan zaman dan erat kompetisi diperlukan daya piket yang agar bisa terus bertahan. Maka bawalah Suara Muhammadiyah menjadi media panji

keislaman yang berkemajuan ditengah tantangan zaman untuk menyebarluaskan misi pencerahan berkemajuan.

**TABEL II**

**MAJALAH SUARA MUHAMMADIYAH**

Penasehat Ahli	:	HM Din Syamsuddin, HM Amien Rais
Badan Pembina	:	HM Muchlas Abror, HA Munir Mulkhan, H. Suyatno
Pemimpin umum	:	H Ahmad Syafii Maarif
Wakil Pemimpin Umum	:	H Rosyad Shaleh
Pimpinan Redaksi	:	H Haedar Nashir
Pemimpin Perusahaan	:	Deni Asyari
Dewan Redaksi	:	H Yunahar Ilyas ( ketua ), H. Chairil Anwar, H. Bambang Cipto, Yusuf A Hasan, Immawan Wahyudi, Mustofa W Hasyim.
Redaksi Eksekutif	:	Mu'arif
Desk Editor & Rubrik	:	Budi Asyhari Afwan
Redaktur	:	Imron Nasri. Asep Purnomo Bahtiar, Mukhlis Rahmanto, Fauzan Muhammad
Sekretaris	:	Sethari Rumatika

Reporter	:	Ganjar Sri Husudo ( koordinasi Liputan), Sethari Rumatika, Ridho Basri, Rizki Putra dewantoro.
Layout, Artistik & Foto	:	Amin Mubarak, Budi Puspa Wijaya
Editor Bahasa	:	Lutfi Efendi
Produksi	:	Dwi Agus M
Iklan & Kemitraan	:	Ana Fitriana
Sirkulasi	:	Siti Nur Rohmah Inayati
Agen & langganan	:	Wahyu Chusnu Muna
Tata Usaha & Pemasaran	:	Tri Astuti
Keuangan	:	Muhammad Kais
Alamat Redaksi	:	Jl. KHA Dahlan No. 43 Yogyakarta 55122  Telp: 0274-376955. Fax. 0274-411306  Sms/WA: 0813-9370-0083  Web: <a href="http://www.suaramuhamadiyah.id">www.suaramuhamadiyah.id</a>  Email: <a href="mailto:redaksisuaramuh@gmail.com">redaksisuaramuh@gmail.com</a>  Facebook: Suara Muhammadiyah

**A. Penyajian Data**

**TABEL III**

**RINCIAN JUDUL KAJIAN DALAM RUBRIK BINA AQIDAH DAN  
AKHLAK**

<b>NO</b>	<b>JUDUL KAJIAN</b>	<b>RUBRIK</b>	<b>EDISI</b>
<b>1.</b>	<b>Al-hayyu</b>  <b>(Allah yang maha Hidup)</b>  <b>Oleh Ahmad Fathoni, Lc.,M.Ag.</b>	<b>BINA AKIDAH</b>	<b>1 Desember 2019</b>
<b>2.</b>	<b>Menghadiri Kajian</b>  <b>Oleh Ali Trigiarno</b>	<b>BINA AKHLAK</b>	<b>1 Desember 2019</b>
<b>3.</b>	<b>Al-Qayyum</b>  <b>( Allah Yang Maha Mandiri )</b>  <b>Oleh Izza Rohman</b>		<b>16 Desember 2019</b>
<b>4.</b>	<b>Tidak Mengejar Jabatan</b>	<b>BINA AKHLAK</b>	<b>16 Desember 2019</b>

	<p>Oleh</p> <p><b>Benni Setiawan</b></p>		
5.	<p><b>Al- Waajid</b></p> <p>(Allah Yang Maha Penemu)</p> <p>Oleh</p> <p><b>Muhbib Abdul Wahab</b></p>	<b>BINA AQIDAH</b>	<b>1 Januari 2020</b>
6.	<p><b>Menghindari fitnah</b></p> <p>Oleh</p> <p><b>Nutohharun Jinan</b></p>	<b>BINA AKHLAK</b>	<b>1 Januari 2020</b>
7.	<p><b>Al-Maajid</b></p> <p>(Allah Yang Maha Mulia)</p> <p>Oleh bahrus Surur-Iyunk</p>	<b>BINA AQIDAH</b>	<b>16 Januari 2020</b>
8.	<p><b>Al-Wahid</b></p> <p>( Allah Yang Maha Tunggal)</p> <p>Oleh Muhammad</p>	<b>BINA AQIDAH</b>	<b>1 Februari 2020</b>

	<b>damami Zain</b>		
<b>9.</b>	<b>Al-Ahad</b>  <b>( Allah Yang Maha</b>  <b>Esa)</b>  <b>Oleh</b>  <b>Izza Rohman</b>	<b>BINA AQIDAH</b>	<b>16 Februari 2020</b>
<b>10.</b>	<b>Simpati Dan</b>  <b>Kemuliaan Hidup</b>  <b>Oleh</b>  <b>Muhsin hariyanto</b>	<b>BINA AKHLAK</b>	<b>16 Februari 2020</b>
<b>11.</b>	<b>As-shamad</b>  <b>(Allah Yang</b>  <b>Tempat</b>  <b>Bergantung Segala</b>  <b>Sesuatu</b>  <b>Oleh</b>  <b>Ustadi hamzah</b>	<b>BINA AQIDAH</b>	<b>1 Maret 2020</b>
<b>12.</b>	<b>Belajar</b>  <b>Kepemimpinan</b>  <b>dari Pengembala</b>	<b>BINA AKHLAK</b>	<b>16 Maret 2020</b>

	<b>Oleh</b>  <b>Dr. Ali Trigiyatno</b>		
--	--	--	--

**TABEL IV****RINCIAN KATEGORISASI PESAN**

NO	MAKALAH/ PARAGRAF	KUTIPAN/URAIAN	KATEGORI
1.	M.1 P.2	Allah adalah dzat yang kekal, senantiasa hidup, tanpa rasa lelah, kantuk maupun lemah. Allah adalah sumber kehidupan dari segala yang hidup. Berbeda dengan jin dan manusia yang akan mengalami kematian.	IMAN KEPADA ALLAH SWT
2.	M.1 P.6	Seorang hamba yang memahami makna asmaul husna <i>Al-Hayyu</i> , niscaya dia akan menjadikan Allah tempat bergantung dan ketundukan dalam segala usaha dan permohonan.	IMAN KEPADA ALLAH
3.	M.2 P.2	Allah berdiri sendiri, mandiri tidak bergantung kepada yang lain, bahkan Dia-lah yang menguasai semua yang	IMAN KEPADA ALLAH

		lain terus-menerus. Wujud dan kesinambungan yang lain tergantung kepada-Nya karena Dia-lah yang memberi wujud dan memenuhi kebutuhan selain-Nya.	
4.	M.2 P.3	Dia mengatur segala sesuatu yang merupakan kebutuhan makhluk secara terus-menerus tanpa mengurangi sedikit pun kemampuan atau kuasa-Nya sebagai Sang Maha Hidup. Dia terus berjaga dalam mengurus makhluk-Nya dan tidak dikalahkan oleh kantuk ataupun tidur, padahal kekuasaanya meliputi langit dan bumi. Menciptakan langit dan bumi tidak membuat-Nya lelah, dan memelihara keduanya tidak membuat -Nya berat.	IMAN KEPADA ALLAH
5.	M.2 P.4	Manusia yang menyadari dirinya sebagai hamba dari <i>Al-Qoyyum</i> , tidak akan merasa hidup serba sulit karena dirinya diurusi oleh Yang Maha Menghidupi. Ia tidak akan dirisaukan oleh urusan penghidupan, dan	IMAN KEPADA ALLAH SWT

		perhatiannya lebih ia tujukan kepada urusan penghambaannya kepada sang pemberi kehidupan. Kesenangannya di dunia tidak lebih ia perhatikan dari cita-citanya menggapai kebahagiaan di akhirat pada saat semua wajah tertunduk pada-Nya.	
6.	M.3 P.3	Allah maha menemukan dan mendapatkan apa saja yang dikehendaki-Nya, karena Dia Maha Kaya, Maha memiliki segalanya. Allah Maha Penemu, karena Dia Maha Awal dan Akhir, Maha sempurna, dan tidak membutuhkan apapun dan siapapun.	IMAN KEPADA ALLAH SWT
7.	M.3 P.4	Allah Maha Penemu segala ide besar, kreasi sempurna, dan ciptaan tiada tara, karena Dia Maha Kreator dan Inovator ( <i>Badi'</i> ). Allah berbeda dengan makhluk-Nya yang pasti membutuhkan kepada Sang Pencipta yang telah menemukan dan berkreasi sejak azali.	IMAN KEPADA ALLAH SWT
8.	M.3 P.5	Allah Maha menemukan seluruh makhluk-Nya tanpa ada yang	IMAN KEPADA QADHA DAN

		tersembunyi dan tertukar satu dengan lainnya, baik yang lahir maupun yang batin. Semua makhluk selalu berada dalam kendali kekuasaan, kebesaran, pengaturan, dan pengawasan-Nya dari sejak belum tercipta hingga tiada (mati) dan terjadi kiamat.	QADAR
9.	M.3 P.7	Meneladani <i>Al-waqid</i> mengharuskan hamba memiliki kesadaran moral bahwa dimanapun dan kapanpun berada, manusia pasti ditemukan-Nya. Amal hamba baik tersembunyi maupun tampak, pasti ditemukan, dicatat, dan hasil hisabnya ditunjukkan kepada hamba, secara adil, teliti, cepat dan akurat.	IMAN KEPADA MALAIKAT
10.	M.5 P. 3	Allah SWT aktif dan dinamis dalam mengekspresikan dalam tindakan nyata. Sebagai bukti keaktifan dan kedinamisan Allah SWT dalam berbuat sebagai sang Maha Pemurah sekaligus Maha Penyayang adalah berjalannya seluk-beluk dalam tubuh kasar ini.	IMAN KEPADA ALLAH SWT

		Tanpa keaktifan dan kedinamisan sifat Maha Pemurah sekaligus Maha Penyayang-Nya maka tubuh kasar kita ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.	
11.	M.6 P.3	Tiada yang menyerupai Allah dalam segala hal, termasuk dalam hal kesempurnaan, keagungan dan keindahan. Allah tidaklah seperti makhluk, dan tidak terjangkau oleh pikiran makhluk, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.	IMAN KEPADA ALLAH SWT
12.	M.7 P. 3	Manusia yang menggantungkan dan menyandarkan hidup dan kehidupannya kepada selain Allah pada hakikatnya telah membohongi dan merendahkan dirinya sendiri, karena yang disadarinya juga sesuatu yang lemah	IMAN KEPADA ALLAH SWT

**TABEL IV**

**RINCIAN KATEGORISASI PESAN SYARIAH**

NO	MAKALAH/ PARAGRAF	KUTIPAN/URAIAN	KATEGORI
1.	M.1 P.4	Senantiasa memanfaatkan kehidupan yang diberikan Allah semaksimal mungkin dalam amal ibadah. Selain itu, ia kan selalu membantu orang lain dalam memuhi jahat hidup mereka.	SHOLAT
2.	M.1 P.6	Panitia atau penyelenggara bisa mendapatkan dana berupa infaq atau sedekah. Panggalian dana spontan lewat taklim termasuk yang mudah dan cepat digali dibandingkan leat cara lain.	SEDEKAH
3.	M.6 P.6	Memberi pada saat berlebih merupakan sesuatu yang mudah, meskipun tidak semua orang mau melakukannya. Tetapi memberi disaat kita membutuhkan hanya bisa dilakukan oleh orang-orang	SEDEKAH

		yang bersimpati.	
--	--	------------------	--

**TABEL V**

**RINCIAN KATEGORISASI PESAN AKHLAK**

NO	MAJALAH/ PARAGRAF	KUTIPAN/URAIAN	KATEGORI
1.	M.2 P.6	Mengejar jabatan hanya akan mengurangi nilai ikhlas dalam bekerja. Bekerja pada dasarnya merupakan sikap syukur manusia atas limpahan rizki yang telah Allah berikan.	AKHLAK KEPADA ALLAH SWT
2.	M.3 P.6	Menjauhi fitnah dapat dilakukan dengan melindungi diri hati dari sifat dengki kepada orang lain. Sebab kedengkian sering menjadi penyebab munculnya fitnah kepada orang lain.	AKHLAK KEPADA DIRI SENDIRI
3.	M.4 P.7	Seorang hamba yang menelaadani nama <i>Al-maajid</i>	AKHLAK KEPADA

		<p>harus menjadi sosok yang selalu berperilaku baik, mulia dan memberikan manfaat pada orang lain. Selalu menjaga kemuliaannya sebagai manusia, selalu menjunjung tinggi akhlak mulia dan bergaul dengan siapa pun.</p>	<p>SESAMA MAKHLUK</p>
4.	M.6 P. 2	<p>Seseorang yang gemar membantu orang lain, memudahkan banyak urusan orang lain, bahkan lebih mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan sendiri tentu akan memperoleh banyak simpati dari orang-orang sekitar , terlebih bagi mereka yang dipermudah urusannya dan dibantu penyelesaian masalahnya sehingga akan menimbulkan rasa simpaati dan saling menyayangi satu sama</p>	<p>AKHLAK KEPADA SESAMA MUSLIM</p>

		lain.	
5.	M.7 P.8	<p>Penggembala memiliki sifat-sifat yang diperlukan seorang pemimpin seperti sifat tanggungjawab, amanah, peduli, waspada, siap berkorban dan mengalah, membimbing dan membina, melayani dan membantu serta sifat-sifat mulia lainnya. Maka tidak mengherankan jika para Nabi pun melewati masa-masa training kepemimpinan dengan magang menjadi penggembala</p>	<p>AKHLAK KEPADA RASULULLAH</p>

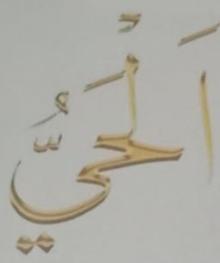
## A. Pembahasan



# AL-HAYYU

## (Allah Yang Maha Hidup)

Ahmad Fatoni, Lc., M.Ag.



**D**i antara *al-Asma al-Husna* adalah Al-Hayyu, Yang Maha Hidup. Nama Allah Al-Hayyu ini termaktub dalam beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya, "Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi...." (Qs Al-Baqarah: 255).

Kata *Al-Hayyu* berasal dari kata *hayya-yahya-yahaiyyu*, yang berarti hidup. *Al-Hayyu* galibnya diterjemahkan dengan "Maha Hidup" dan "Maha Abadi". Pengertian *Al-Hayyu* hampir sama dengan *Al-Muhyi*. Hanya saja, *Al-Hayyu* mengandung makna Yang Maha Hidup. Allah adalah Dzāt yang kekal, senantiasa hidup, tanpa rasa lelah, kantuk maupun lemah. Allah adalah sumber kehidupan dari segala yang hidup. Berbeda dengan jin dan manusia yang akan mengalami kematian.

Alkisah, usai mendengar berita kematian Rasulul-

lah saw, Umar bin Khattab tidak lantas percaya bahkan mengancam akan membunuh siapa saja yang mengatakan Rasulullah telah wafat. Itu karena kecintaan Umar kepada Rasulullah begitu mendalam. Akhirnya tak seorang pun yang berani menentang Umar.

Datanglah Abu Bakar, lalu beri katbah, "Barangsiapa menyembah Muhammad, maka ketahuilah bahwa Muhammad telah wafat. Akan tetapi, barangsiapa menyembah Allah, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Hidup dan tidak akan pernah mati." Kemudian Abu Bakar membaca firman Allah:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ  
أَوْ قُتِلَ لَأَنبَأَنَّكُمْ عَلَىٰ مَا نَفَخْتُمْ وَأَمَّا تَنقَلِبُ عَلٰى عَقْبَيْهِ فَاِنَّهُ  
خَرُّهُ اللهُ شَيْئًا وَسَيُجزي اللهُ الشَّاكِرِيْنَ

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Qs Āli 'Imrān: 144). Mendengar ayat ini, seketika air mata Umar tumpah. Ia sadar bahwa hanya Allah Yang Maha Hidup. Hidup Allah kekal abadi, tidak berawal dan tidak berakhir.

Jika seorang hamba memahami makna yang terkandung dalam asma Allah *Al-Hayyu*, niscaya ia akan menjadikan Allah sebagai pusat ketergantungan dan ketundukan dalam segala usaha dan permohonan. Ia senantiasa memanfaatkan kehidupan yang diberikan Allah semaksimal mungkin dalam amal ibadah. Selain itu, ia akan selalu membantu orang lain dalam memenuhi hajat hidup mereka.

Ahmad Fatoni, Lc, MAg, Kaprodi Pendidikan Bahasa Arab FAI UMM.

Rubrik bina akidah majalah Suara Muhammadiyah edisi 1 Desember 2019 ditulis oleh Ahmad Fatoni, Lc,M.Ag. seorang Kaprodi Pendidikan Bahasa Arab FAI Universitas Muhammadiyah Malang, dengan judul “*AL-HAYYU (Allah Yang Maha Hidup)*”. Artikel ini mengangkat tentang akidah, arti dari asmaul husna *Al-Hayyu* yaitu keyakinan tentang Allah yang Maha Hidup dan yang menghidupkan.

Dalam makalah 1 artikel pertama paragraf 2 termasuk kategori Akidah “Allah adalah dzat yang kekal, senantiasa hidup, tanpa rasa lelah, kantuk maupun lemah. Allah adalah sumber kehidupan dari segala yang hidup. Berbeda dengan jin dan manusia yang akan mengalami kematian”. Didalam makalah yang sama di paragraf 5 termasuk kategori syariah : “Senantiasa memanfaatkan kehidupan yang diberikan Allah semaksimal mungkin dalam amal ibadah. Selain itu, ia kan selalu membantu orang lain dalam memenuhi hajat hidup mereka. Dari ketiga artikel ini merupakan seruan dari penulis untuk memahami dan mengamalkan sifat Asmaul Husna “*Al-Hayyu*” yang berarti Allah yang maha hidup, segalam bergantung dengan Allah. Seperti Firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 255 :

“ *Allah tidak ada Tuhan ( yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup Kekal lagi terus-menerus mengurus (mahluk-Nya) , tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi ( Q.S Al-Baqarah:255).*

# MENGHADIRI KAJIAN

Ali Trigiyatno

**B**anyak cara mendapatkan ilmu pengetahuan di masa kini, termasuk ilmu-ilmu agama. Kalau dulu orang mesti sekolah di Madrasah atau nyanti di Pesantren untuk belajar agama, kini dengan hanya duduk di rumah akses untuk belajar ilmu agama cukup mudah dilakukan asal kita terhubung dengan internet lewat gadget yang kita miliki.

Di masa kini, tidak sulit mendapatkan magle-magle ilmu, kajian-kajian keislaman maupun pengajian. Semua terdapat di genggaman kita, maukah kita meluangkan waktu dan bukannya meluangkan waktu luang buat menghadirinya. Dari sisi waktu ada kajian harian, mingguan, bulanan, selapanan, triwulan dan tahunan yang bisa dipilih sesuai kelonggaran waktu masing-masing. Dari sisi tema ada kajian khusus remaja, wanita, umum. Ada yang gratis dan bahkan malah mendapat jamuan hingga kajian yang berbayar dan di hotel mewah. Semua ada dan tersedia tinggal kita memilihnya sendiri.

Sungguhpun kita bisa belajar di rumah secara instan melalui media internet misalnya, namun menghadiri dan meramaikan kajian keislaman memiliki sejumlah kelebihan dan keuntungan baik bagi pribadi maupun jamaah.

*Pertama*, dengan hadir langsung dalam kajian, kita bisa belajar langsung sekaligus bertanya dan berdiskusi jika ada yang kurang jelas. Interaksi fisik dan kontak wajah tetap memiliki kelebihan yang tidak akan diperoleh jika mendengar atau mengikuti kajian lewat rekaman video misalnya.

*Kedua*, hadir di kajian akan menambah saudara dan teman atau silaturahmi, hal ini akan membawa manfaat ekstra seperti memperluas jaringan dan koneksi yang sangat membantu dalam lapangan sosial lain seperti bisnis, pendidikan, politik dan lain-lain.

*Ketiga*, panitia atau penyelenggara bisa mendapatkan dana segar berupa infak atau sedekah. Penggalan dana spontan lewat taklim termasuk yang mudah dan cepat digali dibanding lewat cara lain.

*Keempat*, syiar agama menjadi hidup dan semarak. Kalau diselenggarakan di Masjid tentu masjidnya kelihatan semakin makmur dan semarak. *Kelima*, mendapat kedamaian dan ketenangan hidup dengan berkumpul orang shalih dan mendapatkan ziyarat siraman rohani dari ahlinya. *Keenam*, terjaga kualitas



iman dan takwanya dan bahkan akan semakin meningkat.

*Ketujuh*, tamasya ke taman surga. *Kedelapan*, dimintakan ampun makhluk lain. *Kesembilan*, bisa menarik orang lain untuk ikut bergabung. *Semakin ramai sebuah kajian, semakin berpeluang untuk tambah dan tambah jamaahnya.*

Setelah mengetahui segudang manfaat dan hikmah menghadiri kajian-kajian keislaman, masihkah kita mencari-cari alasan untuk tidak menghadirinya?

Dalam konteks warga Persyarikatan, sebibuk apapun mengurusi AUM, maka tetap luangkan waktu buat menghadiri kajian-kajian Keislaman. Karena ruh Muhammadiyah ada di Majelis Taklim. Dari sinilah spirit berjuang dan berkorban dengan keimanan dan keikhlasan ditiupkan dan disemaikan. Maka jika warga sudah ogah menghadirinya, maka lambat laun akan mengakibatkan spirit perjuangan dan pengorbanan akan melemah dan mengendur, dan itu tidak boleh terjadi. \*

**Dr Ali Trigiyatno, MAG**, Dosen Pascasarjana IAIN Pekalongan, Wakil Ketua PDM Batang membidangi Majelis Tabligh dan Tarjih.

Rubrik bina Akhlak majalah Suara Muhammadiyah edisi 1 Desember 2019 ditulis oleh Dr Ali Trigiyatno, M.Ag. seorang dosen Pascasarjana IAIN Pekalongan, Wakil ketua PDM Batang Membidangi Majelis Tabligh dan Tarjih, dengan judul “*menghadiri kajian*”. Artikel ini mengangkat tentang akhlak dan manfaat menghadiri kajian.

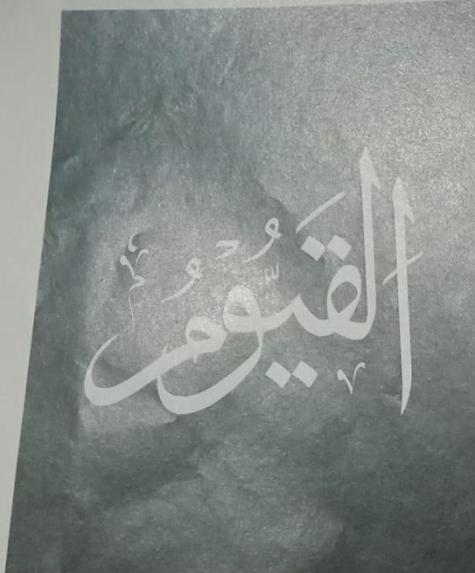
Dalam majalah 1 artikel kedua paragraf 6 termasuk kategori syariah “Panitia atau penyelenggara bisa mendapatkan dana berupa infaq atau sedekah. Panggalian dana spontan lewat taklim termasuk yang mudah dan cepat digali dibandingkan lewat cara lain”.

Dari artikel diatas ini merupakan seruan penulis untuk menghadiri setiap kajian atau majlis-majlis ilmu. Menghadiri dan meramaikan kajian keislaman memiliki sejumlah kelebihan dan keuntungan baik secara pribadi dan jama'ah, diantaranya:

1. Mendapatkan pelajaran, dan bisa melakukan diskusi apabila ada yang tidak jelas.
2. Menambah teman atau saudara dan dapat menjalin silaturahmi
3. Menyelenggarakan berupa infaq atau sedekah untuk menggali dana dengan mudah dan cepat.
4. Menjadikan syiar agama hidup kembali dan semarak.
5. Mendapaat kemadaiian dan ketenangan hidup
6. Menjaga kualitas iman dan taqwa
7. Tamasya ke taman surga
8. Menggugurkan dosa
9. Memperluas jaringan jama'ah dan syiar islam.

## AL-QAYYUM (Allah Yang Maha Mandiri)

Izza Rohman



**A**llah adalah *Al-Qayyum*, yang dapat diartikan sebagai Yang Maha Mandiri maupun sebagai Yang Maha Mengurus (makhluk-Nya). Di dalam Al-Qur'an, nama indah ini terulang tiga kali, dan semuanya didahului oleh nama *Al-Hayy*, yang berarti Yang Maha Hidup. Dua dari tiga penyebutan *Al-Hayy Al-Qayyum* bahkan sama-sama diawali ungkapan *Allâh lâ ilâha illâ huwa* (Allah tiada ilah selain Dia), yaitu di surah Al-Baqarah ayat 255 (Ayat Kursi) dan Ali 'Imran ayat 2.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ.

*Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)*

Allah sebagai *Al-Qayyum* berarti bahwa Allah berdiri sen-

diri, mandiri dan tidak bergantung kepada yang lain, bahkan Dia-lah yang mengurus semua yang lain terus-menerus. Wujud dan kesinambungan yang lain bergantung kepada-Nya karena Dia-lah yang memberi wujud dan memenuhi kebutuhan selain-Nya. Yang lain dawrus oleh-Nya, namun Dia tidak mengurus oleh yang lain. Yang lain bergantung kepada-Nya, namun Dia tidak bergantung kepada yang lain – apa pun itu namanya. Demikian berlaku untuk seluruhnya.

Allah itu Maha Hidup (*Al-Hayy*) dan Maha Memberi Hidup (*Al-Qayyum*). Dia mengatur segala sesuatu yang merupakan kebutuhan makhluk secara terus-menerus tanpa mengurangi sedikit pun kemampuan atau kuasa-Nya sebagai Sang Maha Hidup. Dia terus berjaga dalam mengurus makhluk-Nya dan tidak dikalahkan oleh kantuk ataupun tidur (*la ta'khuduhu sinatun wala nawm*), padahal kekuasaan-Nya meliputi langit dan bumi (*wasi'a kursiyyuhus-samawati wal-ardh*). Menciptakan langit dan bumi tidak membuat-Nya lelah, dan memelihara keduanya tidak membuat-Nya berat (*wa la ya'uduhu hifzhuma*).

Manusia yang menyadari dirinya sebagai hamba dari *Al-Qayyum*, tidak akan merasa hidup serba sulit karena dirinya diurus oleh Yang Maha Menghidupi. Ia tidak akan dirisaukan oleh urusan penghidupan, dan perhatiannya lebih ia tuju kepada urusan penghambaan kepada Sang Pemberi kehidupan. Kesenangannya di dunia tidak lebih ia perhatikan dari cita-citanya menggapai kebahagiaan di akhirat pada saat semua wajah tertunduk kepada *Al-Hayy Al-Qayyum* (Thaha: 111).

Hamba *Al-Qayyum* menggantungkan hidup sepenuhnya kepada-Nya, dan tidak mengandalkan selain-Nya. Ia mandiri dan merdeka dari selain *Al-Qayyum*, tapi tunduk dan bertawakal hanya kepada-Nya. Hanya untuk *Al-Qayyum* ia menjalani kehidupan, dan hanya dari-Nya ia mengharapkan penghidupan.

Izza Rohman, Dosen Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid PWM DKI Jakarta.

Rubrik bina akidah majalah Suara Muhammadiyah edisi 16 Desember 2019 ditulis oleh Izza Rohman, seorang dosen Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid PWM DKI Jakarta, dengan judul *Al-Qoyyum (Allah Yang Maha Mandiri)*. Artikel ini mengangkat tentang sifat Allah yang tidak pernah bergantung dengan apapun, Allah itu tempat bergantung segala sesuatu.

Dalam majalah 2 artikel pertama paragraf 2,3, dan 4 termasuk kategori Akidah “Allah berdiri sendiri, mandiri tidak bergantung kepada yang lain, bahkan Dia-lah yang menguasai semua yang lain terus-menerus. Wujud dan kesinambungan yang lain tergantung kepada-Nya karena Dia-lah yang memberi wujud dan memenuhi kebutuhan selain-Nya”. “Dia mengatur segala sesuatu yang merupakan kebutuhan makhluk secara terus-menerus tanpa mengurangi sedikit pun kemampuan atau kuasa-Nya sebagai Sang Maha Hidup. Dia terus berjaga dalam mengurus makhluk-Nya dan tidak dikalahkan oleh kantuk ataupun tidur, padahal kekuasaannya meliputi langit dan bumi. Menciptakan langit dan bumi tidak membuat-Nya lelah, dan memelihara keduanya tidak membuat -Nya berat”. “Manusia yang menyadari dirinya sebagai hamba dari *Al-Qoyyum*, tidak akan merasa hidup serba sulit karena dirinya diurus oleh Yang Maha Menghidupi. Ia tidak akan dirisaukan oleh urusan penghidupan, dan perhatiannya lebih ia tujukan kepada urusan penghambanya kepada sang pemberi kehidupan. Kesenangannya di dunia tidak lebih ia perhatikan dari cita citanya menggapai kebahagiaan di akhirat pada saat semua wajah tertunduk pada-Nya”. Dari ketiga artikel ini merupakan seruan penulis untuk memahami dan meyakini tentang kepercayaan kepada sifat Allah yaitu “*Al-qoyyum*” yang berarti Allah Yang Maha

Mandiri. Allah tidak bergantung kepada siapapun, Allah berdiri sendiri, Dia-lah yang mengurus segala apa yang ada dilangit dan dibumi, firman Allah SWT, dalam Suraah Al-Baqaraah ayat 255

*“ Allah, tidak ada Tuhan (yang Berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus ( makhluk-Nya).*

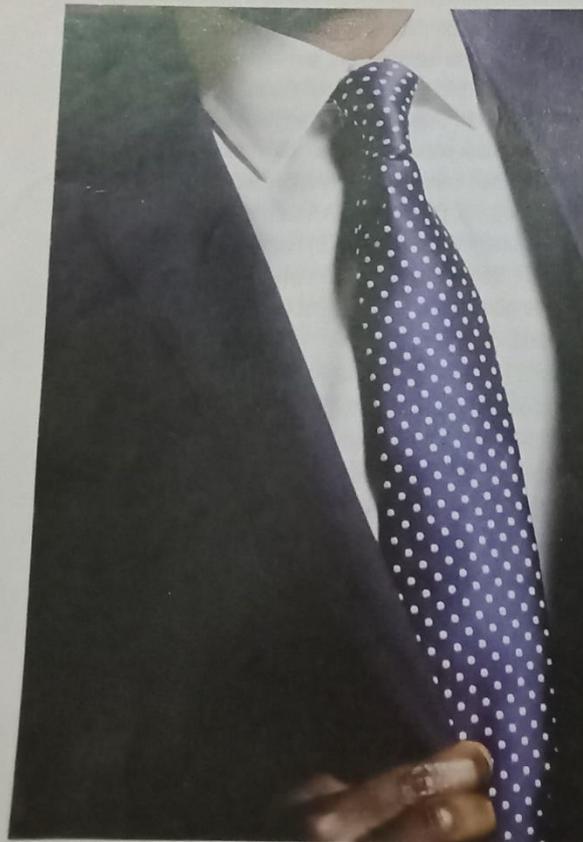
## TIDAK MENGEJAR JABATAN

Benni Setiawan

Jabatan adalah amanat. Sebagaimana hidup pada dasarnya amanat. Amanat perlu diemban dengan baik dan benar. Pahalanya, setiap amanat pasti akan dimintai pertanggungjawaban.

Tanggung jawab itu bermuara pada Sang Pemberi Amanat yaitu Allah SwT. Oleh karena itu, saat seseorang mendapat amanat dalam sebuah jabatan tertentu, maka ia tidak saja menjalankan tugas kemanusiaan, namun sedang mendapat ujian dari Allah. Apakah ia mampu mengemban jabatan itu atau tidak.

Saat pemahaman mengenai jabatan telah sampai pada muara tertinggi, maka selayaknya seseorang tidak mengemis jabatan. Jabatan tidak boleh diminta, namun,



saat mendapat amanat, maka pantang bagi seorang Muslim untuk menolaknya.

Sebagaimana Hadits Rasulullah saw, "*Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah engkau meminta kekuasaan karena sesungguhnya jika engkau diberi kekuasaan tanpa memintanya, engkau akan ditolong untuk menjalankannya. Namun, jika engkau diberi kekuasaan karena memintanya, engkau akan dibebani dalam menjalankan kekuasaan tersebut.*" (Muttafaqun 'alaih. HR. Bukhari No. 7146 dan Muslim No. 1652).

Hadits di atas menunjukkan secara gamblang larangan seseorang untuk mengejar jabatan (kekuasaan). Jabatan akan hadir dengan sendiri kepada orang-orang yang "danggap" mampu.

Mengejar jabatan hanya akan mengurangi niat ikhlas dalam bekerja. Bekerja pada dasarnya merupakan sikap syukur manusia atas limpahan rizki yang telah Allah berikan. Saat seseorang telah merasa cukup dengan apa yang telah diberikan Allah kepadanya, maka, pekerjaan apapun akan dilakukan dengan gembira.

Namun, saat seseorang melakukan suatu pekerjaan dengan harapan mendapat jabatan tertentu, maka hidupnya akan dipenuhi oleh kesulitan. Pahalanya, semua selalu diraih oleh materi atau apa yang saya dapatkan dari pekerjaan ini dan itu. Saat tidak mendapat imbalan yang sepadan menggerutu (kehilangan keikhlasan). Itulah tanda seseorang telah kehilangan orientasi hidup. Padahal, hidup dan mati telah dijamin oleh Allah. Manusia tinggal berikhtiar untuk menjemputnya.

Hal itu tentu berbeda, saat amanat datang tanpa diminta (dikejar) semua pekerjaan akan mudah dilaksanakan. Jika ada kesulitan, maka jalan keluar kemudahan senantiasa ada disaat-saat yang tepat. Hal itu karena Allah ridha kepada mereka yang mengemban jabatan sebagai buah kerja keras dan prestasi (meritokrasi).•

**Benni Setiawan**, Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan P-MKU Universitas Negeri Yogyakarta, dan MPK PP Muhammadiyah.

Rubrik bina Akhlak majalah Suara Muhammadiyah edisi 16 Desember 2019 ditulis oleh Benni Setiawan, seorang dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan P-MKU Universitas Muhammadiyah Negeri Yogyakarta, anggota MPK PP Muhammadiyah, dengan judul “*Tidak Mengejar Jabatan*”. Artikel ini menganggt tentang keseharusan manusia tidak mengejar jabatan, jabatan adalah amanat, sebagaimana hidup adalah amanat. Jabatan tidak boleh diminta, namun apabila diberi amanat maka pantang seorang muslim untuk menolaknya.

Dalam Majalah 2 artikel kedua paragraf 6 termasuk kategori Akhlak “Mengejar jabatan hanya akan mengurangi nilai ikhlas dalam bekerja. Bekerja pada dasarnya merupakan sikap syukur manusia atas limpahan rizki yang telah Allah berikan”.

Dari artikel ini merupakan seruan penulis untuk memahami bahwa rasa ikhlas itu adalah menerima tanpa mengharap imbalan, artinya jikaa seseorang melakukan suatu pekerjaan maka jangan pernah mengharap apapun selain ridho Allah.

Saat seseorang melakukan suatu pekerjaan dengan harapan mendapatkan jabatan tertentu, maka hidupnya akan dipenuhi oleh kesulitan. Karena semua yang dinilai dengan materi atau aapapun imbalan yang diharapkan, saat kitaa melukan pekerjaan tersebut namun imbalan yang kita dapat tidak sesuai dengan harapan, maka akan tumbuh sifat menggerutu (kehilangan keikhlasan).

Allah ridho kepada mereka yang mengemban jabatan sebauh buah kerja keras dan sebuah prestasi.

# AL-WAAJID

## (Allah Yang Maha Penemu)

Muhbib Abdul Wahab

*Al-Waajid*, *ism fa'il* (nomina pelaku) dari *wajada-yajidu-jidatan-wujdan*, merupakan salah satu nama terbaik Allah (*al-Asma' al-Husna*). Dari segi bahasa, *Al-Waajid* berarti kaya, sempurna, tidak membutuhkan apapun. Selain itu, *Al-Waajid* juga mengandung makna Maha Mendapatkan, Maha Menemukan atau Maha Penemu.

Kata *Al-Waajid* tidak dijumpai dalam Al-Qur'an, tetapi terdapat dalam hadits:

"Sesungguhnya Allah SwT memiliki 99 nama, 100 kurang satu. Siapa yang menghitung (dan meneladaninya), maka dia akan masuk surga... Di antara 99 nama itu adalah *Al-Waajid*, *Al-Maajid*, *Al-Wahid*, *Ash-Shamad*, *Al-Qadir*..." (HR At-Turmudzi, hadits no. 3507) Namun demikian, di dalam Al-Qur'an dijumpai sejumlah verba (kata kerja) terkait dengan *Al-Waajid*. Misalnya

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu). Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk." (QS ad-Dhuha [93]: 6-7)

Allah memang Maha Menemukan dan Mendapatkan apa saja yang dikehendaki-Nya, karena Dia Maha Kaya, Maha memiliki segala-galanya. Allah Maha Penemu, karena Dia Maha Awal dan Akhir, Maha sempurna, dan tidak membutuhkan apapun dan siapapun.

*Al-Waajid*, Allah Maha Penemu segala ide besar, kreasi sempurna, dan ciptaan tiada tara, karena Dia Maha Kreator dan Inovator (*Badi'*). Allah berbeda dengan makhluk-Nya yang pasti membutuhkan kepada Sang Pencipta yang telah menemukan dan berkreasi sejak azali.

*Al-Waajid*, Allah Maha menemukan seluruh makhluk-Nya tanpa ada yang tersembunyi atau tertukar satu dengan lainnya, baik yang lahir maupun batin. Semua makhluk selalu berada dalam kendali kekuasaan, kebesaran, pengaturan, dan pengawasan-Nya dari sejak sebelum tercipta hingga tiada

(mati) dan terjadi kiamat. Bahkan jika terjadi kiamat, kehancuran dunia, dan kemudian terjadi hari kebangkitan, *Al-Waajid* pasti menemukan keberadaan manusia dan mengembalikannya seperti sedia kali.

Nama *Al-Ghani*, *Al-'Alim*, dan *Al-Waajid* memiliki *persamaan dan perbedaan*. Persamaannya, *Al-Waajid* tidak hanya mengetahui sesuatu dan tidak hanya kaya, tetapi pengetahuan dan kekayaan-Nya mengantarkan kepada penetapan langkah-langkah yang jelas dan tegas untuk memberdayakan apa yang ditemukan.

Perbedaannya, *Al-Ghani* itu Maha Kaya, memiliki segala yang ada. Sedangkan *Al-'Alim* itu Maha mengetahui apa saja. Pengetahuan-Nya Maha Luas, tidak terbatas oleh ruang dan waktu, menembus segala yang ada, termasuk mengetahui isi hati manusia. Sementara *Al-Waajid* itu Maha menemukan segala yang diciptakan, diketahui, dan dimiliki sebagai kekayaan-Nya.

Meneladani *Al-Waajid* mengharuskan hamba memiliki kesadaran moral bahwa di kapanpun dan di manapun berada, manusia pasti ditemukan-Nya. Amal hamba, baik tersembunyi maupun tampak, pasti ditemukan, dicatat, dan hasil hisabnya ditunjukkan kepada hamba, secara adil, teliti, cepat, dan akurat.

Meneladani *Al-Waajid* menginspirasi hamba untuk berpikir kreatif dan inovatif, meneliti, dan mempublikasikan temuan penelitian untuk pengembangan sains dan teknologi demi kesejahteraan dan kemajuan peradaban umat manusia. *Al-Waajid* memotivasi hamba untuk menjadi penemu dan pengembang ilmu, sekaligus bertanggung jawab atas pengamalan ilmu dan perbuatan sehari-hari, karena Dia pasti menemukan semua jejak rekam kinerja hamba.

**Muhbib Abdul Wahab**, Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Wakil Ketua Umum IMLA Indonesia.



amuba

Rubrik bina akidah majalah Suara Muhammadiyah edisi 1 Januari 2020 ditulis oleh Muhib Abdul Wahab, seorang Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, wakil Ketua IMLA Indonesia, dengan judul “*Al-Waajid (Allah Yang Maha Penemu)*”. Artikel mengangkat tentang sifat Allah *Al-Waajid* yang berarti Yang Maha penemu, untuk mendapatkan apa saja yang dikehendaknya.

Dalam majalah 3 artikel pertama paragraf 3,4,dan 5 termasuk kategori Akidah “Allah maha menemukan dan mendapatkan apa saja yang dikehendaki-Nya, karena Dia Maha Kaya, Maha memiliki segalanya. Allah Maha Penemu, karena Dia Maha Awal dan Akhir, Maha sempurna, dan tidak membutuhkan apapun dan siapapun”. “Allah Maha Penemu segala ide besar, kreasi sempurna, dan ciptaan tiada tara, karena Dia Maha Kreator dan Inovator (*Badi'*). Allah berbeda dengan makhluk-Nya yang pasti membutuhkan kepada Sang Pencipta yang telah menemukan dan berkreasi sejak azali”. “Allah Maha menemukan seluruh makhluk-Nya tanpa ada yang tersembunyi dan tertukar satu dengan lainnya, baik yang lahir maupun yang batin. Semua makhluk selalu berada dalam kendali kekuasaan, kebesaran, pengaturan, dan pengawasan-Nya dari sejak belum tercipta hingga tiada (mati) dan terjadi kiamat. Allah Maha menemukan seluruh makhluk-Nya tanpa ada yang tersembunyi dan tertukar satu dengan lainnya, baik yang lahir maupun yang batin. Semua makhluk selalu berada dalam kendali kekuasaan, kebesaran, pengaturan, dan pengawasan-Nya dari sejak belum tercipta hingga tiada (mati) dan terjadi kiamat”. “Meneladani *Al-waajid* mengharuskan hamba memiliki kesadaran moral bahwa dimanapun dan kapanpun berada, manusia pasti ditemukan-Nya. Amal hamba baik tersembunyi maupun tampak,

pasti ditemukan, dicatat, dan hasil hisabnya ditunjukkan kepada hamba, secara adil, teliti, cepat dan akurat”. Dari ketiga artikel ini merupakan anjuran penulis untuk mendalami dan memahami tentang sifat Allah *Al-waajid* yang artinya Allah Maha penemu, mengamalkan sifat Allah ini adalah dengan memiliki kesadaran moral bahwa dimapun dan kapanpun manusia pasti ditemukan oleh Allah SWT. Segala amal baik yang tersembunyi maupun tampak, pasti ditemukan dicatat, secara adil dan teliti. Sifat Allah *Al-waajid* memotivasi hamba untuk menjadi penemu ilmu pengetahuan, sekaligus bertanggung jawab atas pengalaman ilmu dan perbuatan sehari-hari, karena dia pasti menemukan semua jejak rekam kerja hamba.

## Menghindari Fitnah

Mutohharun Jinan

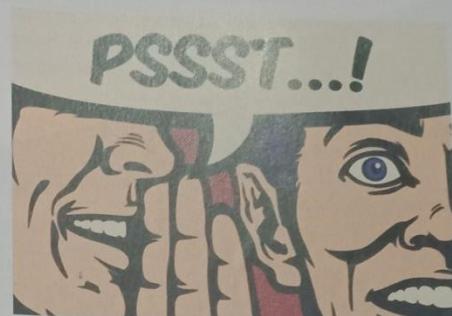
Fitnah adalah pernyataan yang sangat dilarang dalam Islam. Perbuatan ini dosanya begitu besar sehingga disebutkan bahwa fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Dampak fitnah sungguh sangat luas dan membahayakan, baik bagi pelaku maupun korbannya.

Secara bahasa kata fitnah berasal dari bahasa Arab *fatana*, yang salah satu artinya membakar. Memang menebar fitnah ibarat orang yang membakar sesuatu yang semula hanya sedikit dapat meluas atau membesar. Pada awalnya fitnah itu hanya keluar dari satu mulut kemudian mudah menyebar menjadi pembicaraan masyarakat.

Dalam pembicaraan sehari-hari kata fitnah dipahami sebagai perbuatan atau ucapan yang mengandung tuduhan buruk atau kebohongan kepada orang lain, tetapi apa yang dituduhkan itu tidak benar adanya. Fitnah dilakukan bertujuan untuk merusak nama baik, mencerminkan, dan merendahkan kehormatan orang lain. Orang yang melakukan fitnah biasanya berdasar prasangka dan sikap benci. Dari sini dapat dilihat bahwa fitnah itu perbuatan yang berjalan erat dengan penyakit hati yaitu kedengkian.

Fitnah dapat menimpa kepada siapa saja baik orang beriman maupun orang kafir, orang terhormat maupun orang biasa. Fitnah pernah dialami oleh Aisyah, istri Nabi Muhammad, yang diberitakan berbuat seingkuh dengan salah seorang sahabat. Fitnah ini disebar oleh Abdullah bin Ubay bin Salul, seorang munafik yang sengaja ingin merusak kehormatan keluarga Nabi.

Akibat yang ditimbulkan dari fitnah tidak lain adalah rusaknya jiwa si pelaku dan merusak hubungan sosial. Bagi si pelaku fitnah jiwanya tidak akan memperoleh ketenangan. Di akhirat diancam dengan siksaan yang pedih. Dalam Al-Qur'an disebutkan, "Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan fitnah kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka



azab (neraka) yang membakar (Qs Al-Buruj [85]: 10).

Sedangkan secara sosial fitnah dapat merusak keharmonisan hidup di masyarakat dan menjadikan keretakan hubungan antara seseorang dengan orang yang lain. Akibat lainnya adalah bagi korban fitnah martabat dan nama baiknya jadi berantakan.

Oleh karena itu, kita harus menjauhi fitnah, dalam arti menghindari sejauh mungkin agar tidak melakukan perbuatan tercela ini. Menjauhi fitnah dapat dilakukan dengan melindungi hati dari sifat dengki kepada orang lain, sebab kedengkian sering menjadi penyebab munculnya fitnah kepada orang lain.

Jika fitnah menimpa diri kaum Muslim hendaklah bersabar. Baik fitnah dalam arti pemberitaan keburukan maupun fitnah dalam pengertian ujian. Rasulullah Muhammad saw bersabda: "Sesungguhnya orang yang berbahagia adalah orang yang dijauhkan dari fitnah. Dan barangsiapa yang mendapat ujian lalu bersabar, maka alangkah bagusnya dia" (HR. Abu Dawud).

Fitnah selalu ada di mana-mana, hampir di semua celah kehidupan terdapat peluang munculnya fitnah. Fitnah ada di rumah, di antara tetangga, di kantor, di pasar, bahkan di tempat ibadah sekalipun ternyata tidak bersih dari perbuatan fitnah. Allah mengajarkan agar kaum muslim terhindar dari fitnah dengan berdoa, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir" (Qs. Al-Mumtahanah [60]: 5).

Mutohharun Jinan, pengasuh Pondok Shabran Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rubrik bina Akhlak majalah suara muhammadiyah edisi 1 Januari 2020 ditulis oleh Mutohharun Jinan, seorang pengasuh Pondok Shabran Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul “*menghindari fitnah*” , artikel ini mengangkat tentang perilaku menghindari fitnah “*fitnah itu lebih kejam dari pada pembunuhan*”.

Dalam Majalah 3 artikel pertama paragraf 6 termasuk kategori Akhlak “*Menjauhi fitnah dapat dilakukan dengan melindungi diri hati dari sifat dengki kepada orang lain. Sebab kedengkian sering menjadi penyebab munculnya fitnah kepada orang lain*”.

Dari artikel ini penulis menginginkan agar manusia menghindari fitnah, fitnah adalah perbuatan yang sangat dilarang dalam islam. Perbuatan ini dosanya begitu besar sehingga disebutkan bahwa fitnah lebih kejam dari pada pembunuhan. Dampak fitnah sungguh sangat luas dan membahayakan, baik bagi pelaku maupun korbannya. Fitnah pasti selalu ada dimana-mana, hampir semua celah kehidupan terdapat peluang munculnya fitnah. Fitnah ada di rumah, diantara tetangga, di kantor, di pasar, bahkan di tempat ibadah sekalipun ternyata tidak bersih dari perbuatan fitnah. Allah mengajarkan agar kaum muslim terhindar dari fitnah dengan berdoa,” *Yaa Tuhan kami janganlah engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi orang-orang kafir ( Q.S al-mumtahanah).*

# AL-MAAJID

## (Allah Yang Maha Mulia)

Bahrus Surur-Iyunk

Kata "*Al-Maajid*" tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Namun, sebagian ulama tetap memasukkannya sebagai salah satu Asmaul Husna. Hal ini berbeda dengan "*Al-Majiid*" yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak empat kali. Bahkan, dalam bacaan tahiyat shalat juga disebut.

*Al-Maajid* terdiri dari huruf *mim*, *jim*, dan *dal*. Kata ini seakar dengan kata *Al-Majiid*, asma Allah sebelumnya. Ibnu Mandzur, pakar bahasa Arab, berpendapat bahwa *Al-Majiid* berasal dari kata "*majuda*, *majaadatan*" sedangkan pelaku dan penyandang sifatnya disebut *majiidan*. Sementara itu, *Al-Maajid* dari *wazan* kata *majada* – *yamjudu*, sedangkan pelaku dan penyandang sifatnya disebut *maajidun*.

Menariknya, keduanya memiliki makna yang sama, yaitu keindahan perbuatan dan keluhuran budi. Allah disebut *Al-Maajid*, karena seluruh perbuatan-Nya indah, agung dan Maha Pemurah. Ada juga yang membedakan *Al-Majiid* dengan Yang Maha Mulia, sedangkan *Al-Maajid* dengan Yang Dimuliakan.

Allah *Al-Maajid* adalah Tuhan yang melekat pada-Nya dan memiliki seluruh kemuliaan. Allah tetap mulia, meskipun manusia dan jin mendurhakai-Nya. Allah tidak membutuhkan pemuliaan dari makhluk-Nya. Apa yang dilakukan oleh manusia dengan memuliakan-Nya adalah kebutuhan manusia itu sendiri untuk menjadikan dirinya mulia, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Tuhannya. Karenanya, tak layak manusia merendahkan-Nya.

Allah *Al-Maajid* adalah Allah yang memaafkan kesalahan hamba-Nya, meskipun sangat kuasa untuk membalasnya. Coba buktikan, ketika manusia durhaka, membangkang, berbuat maksiat atau melanggar

hukum-Nya, Allah mampu membalas dan menghukum, tetapi Dia maafkan dan ampuni.

Allah *Al-Maajid* adalah Tuhan yang jika berjanji pasti Dia tepati. Dalam Qs. Ghafir: 60: "*Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."* Dalam janji itu Allah tidak menyebutkan waktu.

Seseorang bisa jadi mengatakan bahwa "doanya tidak terkabul". Bisa jadi tidak sesuai dengan keinginan kita, karena Dia-lah Yang Maha Mulia dan Pemilik segala kemuliaan. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa setiap seseorang berdoa kepada-Nya, ada banyak cara Allah dalam mengijabahi. Misalnya: bisa dikabulkan apa yang kita minta secepat-cepatnya; bisa dikabulkan dengan waktu yang lama; ada yang Allah gantikan dengan yang lebih baik; bisa juga dengan cara dipalingkan dari pada *bala'*; bisa pula dengan cara dihapuskan dari dosa; atau bisa juga diganti Allah dengan ganjaran di surga nantinya.

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Maajid* harus menjadi sosok yang selalu berperilaku baik, mulia dan memberikan manfaat pada orang lain. Ia selalu menjaga kemuliaannya sebagai manusia. Ia juga selalu menjunjung tinggi akhlak mulia saat bergaul dengan siapa pun. Memaafkan dan tidak balas dendam, meski bisa. Menjunjung keindahan perbuatan dan keluhuran budi.

Bahrus Surur-Iyunk, Kepala SMA Muhammadiyah  
Sumenep

Rubrik bina akidah majalah suara muhammadiyah edisi 15 Januari 2020 ditulis oleh Bahrus Surur-Iyunk, kepala sekolah SMA Muhammadiyah Sumenep, dengan judul “*Al-Maaajid (Allah Yang Maha Mulia)*”. artikel ini mengangkat pembahasan tentang sifat Allah *Al-Maaajid (Allah Yang Maha Mulia)*. Allah adalah Tuhan yang melekat kepadanya segala kemuliaan. Tidak ada yang bisa menodai kemuliaan Allah SWT.

Dalam majalah 4 artikel pertama paragraf 7 termasuk kategori akhlak “Seorang hamba yang meneladani nama *Al-maaajid* harus menjadi sosok yang selalu berperilaku baik, mulia dan memberikan manfaat pada orang lain. Sealu menjaga kemuliaannya sebagai manusia, selalu menjunjung tinggi akhlak mulia dan bergaul dengan siapa pun”. Dalam artikel ini merupakan seruan penulis untuk memahami dan mengamalkan sifat Allah yaitu *al-maaajid* , kemuaaliaan Allah itu tidak ternodai oleh kejahatan, dosa, pembangkangan yang dilakukan oleh hambanya. meneladani nama *Al-maaajid* harus menjadi sosok yang selalu berperilaku baik, mulia dan memberikan manfaat pada orang lain. Sealu menjaga kemuliaannya sebagai manusia, selalu menjunjung tinggi akhlak mulia dan bergaul dengan siapa pun. Memaafkan dan tidak balas dendam, meski bisa adalah cara menjunjung keindahan perbuatan dan keluhuran budi perkerti.

# AL-WAHID

## (Allah Yang Maha Tunggal)

Mohammad Damami Zain

**K**e-Esa-an dan Ke-Tunggal-an merupakan konsep inti dalam agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah Al-Maqbulah. Sebab, kedua kata tersebut senantiasa dikaitkan erat dengan keyakinan tentang Tuhan yang harus menjadi fondasi atau landasan dalam memahami, menyakini, menghayati, dan mengamalkan apa saja dalam konteks beragama menurut agama Islam.

Kata Esa, yang dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan *ahad* (أحد), dan kata Tunggal yang diistilahkan dengan *wahid* (واحد), sama-sama berakar kata *wahdah* (وحدّة), namun tekanan isi dari kedua kata tersebut berbeda. Kata *Esa* (أحد) hanya digunakan untuk memberi label yang statis kalau dikaitkan dengan Allah. Contohnya dipakai untuk nama Allah dan persetiap sifat Allah yang terdapat dalam asma al-husna. Sementara itu, kata Tunggal (واحد) digunakan untuk mencari label yang aktif atau dinamis kalau dikaitkan dengan sifat Allah. Misalnya yang terdapat pada per setiap sifat Allah dalam asma al-husna. Artinya, dalam per setiap sifat Allah dalam asma al-husna muatan keunggulan dalam sifat Allah tersebut adalah satu-satunya, tidak tertandingi, dan tidak ada bandingannya dalam gagasan maupun dalam praktik konkretnya.

Jika kita ingin lebih jelas dalam memahami ungkapan label yang aktif atau dinamis yang termuat dalam kata Tunggal (واحد) yang dikaitkan dengan Allah SwT, kita bisa menelusuri pemahamannya paling tidak dengan 2 (dua) cara. Cara pertama, kata *al-wahid* dituliskan melekat dengan sifat lain dalam asma al-husna. Misalnya kata-kata *al-wahidu al-qahharu* (Yang Maha Tunggal sekaligus Maha Perkasa). Di sisi, pengertian *al-wahidu al-qahharu* berarti, Allah SwT perkasa dalam berbuat apa saja secara konkret tanpa ada yang menandingi-Nya. Bahwa setiap

perbuatan mestilah aktif dan dinamis.

Cara kedua, kata *wahid* dituliskan dengan dikaitkan dengan sifat Allah SwT yang lain yang sifat tersebut untuk menjelaskan ke-Tunggal-an atau perbuatan-Nya yang dilakukan-Nya. Misalnya kata-kata *wa ilahu-kum ilahun wahidun la ilaha illa huwa ar-rahmanu ar-rahimu* (dan Tuhan kalian adalah Tuhan yang Maha Tunggal; tidak ada Tuhan kecuali hanya Dia yang bersifat Maha pemurah sekaligus Maha Penyayang; Qs Al-Baqarah,

2: 163). Di sini *ar-rahmanu ar-rahimu* dimaknai: Allah SwT aktif dan dinamis dalam

mengekspresikan (memperlihatkan secara konkret) dalam tindakan nyata. Sebagai bukti keaktifan dan kedinamisan Allah SwT dalam berbuat sebagai Sang Maha Pemurah sekaligus Maha Penyayang adalah berjalannya seluk-beluk dalam tubuh kasar kita ini. Tanpa keaktifan dan kedinamisan sifat Maha Pemurah sekaligus Maha Penyayang-Nya, maka tubuh kasar kita ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan uraian panjang lebar di atas, maka arti dari sifat *Al-Wahid* yang termuat dalam asma al-husna adalah, kita dalam memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan apa saja dalam konteks beragama Islam, mestilah sadar benar bahwa Allah SwT bersifat aktif dan dinamis secara benar-benar mandiri senantiasa mengatur, memelihara, mendidik, membina, mengawasi, dan melayani sesuai dengan sifat aktif dan dinamisnya sifat Rahman-Rahim-Nya.

Wallahu a'lam bishshawab. •

Mohammad Damami Zain, Pengajar PUTM Putra Yogyakarta.

Rubruk bina akidah majalah suara Muhammadiyah edisi 1 Februari 2020 ditulis oleh Mohammad Damami zain, pengajar PUTM Putra Yogyakarta, dengan judul “*Al-Wahid (Allah Yang Maha Tunggal)*”. Artikel ini menerangkan tentang sifat Allah *Al- Wahid* , Allah adalah zat yang tidal bisa tertandingi dan tidak ada bandingannya, dalam segala hal.

Dalam Majalah 5 artikel pertama paragraf 3 termasuk kategori akidah “Allah SWT aktif dan dinamis dalam mengekspresikan dalam tindakan nyata. Sebagai nukti keaktifan dan kedinamisan Allah SWT dalam berbuat sebagai sang Maha Pemurah sekaligus Maha Penyayang adalah berjalannya seluk-beluk dalam tubuh kasar ini. Tanpa keaktifan dan kedinamisan sifat Maha Pemurah sekaligus Maha Penyayang-Nya maka tubuh kasar kita ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya”. Dari artikel ini penulis menyeru agar dapat memahami dan melihat keagungan Allah berdasarkan sifat Al-wahid yang dimiliki oleh Allah SWT, melihat segala kebesaran, keagungan, keesaan dan ketunggalan Allah SWT. Sifat rahman dan rahim yang dimiliki oleh Allah begitu banyak terlihat buktinya dimaata manusia segala yang ada dbumi dan dilangit segala kebesarannya menjadi saksi bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib di sembah.

# AL-AHAD

## (Allah Yang Maha Esa)

Izza Rohman

Allah adalah *Al-Ahad*, Yang Maha Esa atau Sang Esa. Di dalam Al-Qur'an, nama *Al-Ahad* memang tidak disebutkan, namun nama yang serupa *Al-Wahid*, yang juga bermakna Yang Maha Esa atau Yang Satu, disebutkan enam kali, dan semuanya dirangkai dengan nama *Al-Qahhar* (Yang Maha Perkasa atau Maha Mengalahkan). Sekalipun nama *Al-Ahad* tidak disebut, namun sifat *Ahad* yang berkaitan dengan Allah disebutkan satu kali, yaitu dalam ayat:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. (الإخلاص)

"Katakanlah (Muhammad), 'Dialah Allah, Yang Maha Esa.'" (Al-Ikhlash: 1).

Allah *Ahad* berarti Dia satu (*wahid*), tunggal, atau tidak berbilang. *Innama Allah ilahun wahid* (sesungguhnya Allah itu Tuhan yang Satu) [An-Nisa': 171]. Dia tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian sebagaimana makhluk. Nama-nama indah-Nya (*al-asma' al-husna*), juga sifat-sifat-Nya, tidaklah menunjukkan keberbilangan-Nya. Allah berfirman:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى (طه: ١٠)

"(Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik" (Thaha: 8). Pada hakikatnya, semua nama, semua sifat, dan semua hubungan dengan segala sesuatu, bersatu, hilang, atau lebur dalam keesaan-Nya.

Allah *Ahad* berarti Dia unik. Tiada yang menyerupai Allah dalam segala hal, termasuk dalam hal kesempurnaan, keagungan dan keindahan. *Laysa kamitslihi syay'* (tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya)

[Asy-Syura: 11]. Allah tidaklah seperti makhluk, dan tidak terjangkau oleh pikiran makhluk. Dia tidak mempunyai pasangan, dan tidak pula beranak ataupun diperanakkan. Allah tidak punya sandingan, bandingan, ataupun tandingan. Ali bin Abi Thalib dalam *Nahj al-Balaghah* menyatakan: "Siapa menduga dapat melukiskan-Nya, maka bukan Dia yang ia lukiskan. Orang yang menghayalkan-Nya, sebenarnya bukan Dia yang ia hayalkan."

Allah *Ahad* berarti tiada sekutu bagi-Nya, baik dalam rububiyah-Nya, mulkiyah-Nya, maupun uluhiyah-Nya. *La syarika lahu* (tidak ada sekutu bagi-Nya) [Al-An'am: 163]. Allah adalah satu-satunya pencipta dan pengatur alam semesta (*Rahib al-'alamin*). Allah adalah satu-satunya penguasa hakiki yang perlu senantiasa ditaati dan ditakuti (*lahu mulk al-samawat wa al-ardh*). Allah jugalah satu-satunya sesembahan yang mesti disembah (*wa ilahukum ilahun wahid la ilaha illa huwa*).

Manusia yang menjadi hamba Al-Ahad, tidak akan menyembah sesuatu pun selain Allah. Ia mengindahkan firman-Nya yang telah diwahyukan kepada Rasul-Nya. "Janganlah kamu menyembah dua Tuhan" (An-Nahl: 51), juga firman-Nya: "Janganlah kamu menyembah seorang pun beserta Allah (Al-Jinn: 18), juga firman-Nya: "Sekiranya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah rusak binasa" (Al-Anbiya': 22).•

**Izza Rohman**, Dosen Universitas Muhammadiyah Prof Dr HAMKA, Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajwid PWM DKI Jakarta

Rubrik bina akidah majalah suara Muhammadiyah edisi 16 Februari 2020 ditulis oleh Izza Rohman, seorang dosen Universitas Muhammadiyah Prof.Dr. HAMKA, sekretaris Majelis Tarjih PWM DKI Jakarta, dengan judul “ *Al-AHAD (Allah Yang Maha Esa*. Artikel ini menerangkan tentang sifat Allah Al-Ahad yang artinya Maha esa. Di terangkan dalam surah Al-ikhlas ayat 1 “ *katakanlah (Muhammad) Dia-lah Allah Tuhan yang Maha Esa*”.

Didalam majalah 6 artikel pertama paragraf 3 termasuk kategori Akidah “Tiada yang menyerupai Allah dalam segala hal, termasuk dalam hal kesempurnaan, keagungan dan keindahan. Allah tidaklah seperti makhluk, dan tidak terjangkau oleh pikiran makhluk, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan”. Dari artikel ini penulis menyeru untuk menanamkan kepercayaan dengan meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang maha esa, seperti dalam Al-Quran Surah Al-ikhlas 1-4 yang artinya:

1. *Katakanlah (Muhammad) Dia-lah Allah Tuhan Yang Maha esa*
2. *Allah adalah tempat bergantungnya segala sesuatu*
3. *Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan*
4. *Dan tidak ada yang setara dengan dia*

## Simpati dan Kemuliaan Hidup

Muhsin Hariyanto

Jika saya diminta untuk memilih salah satu di antara dua pilihan, “menjadi muzakki (orang yang memberi bagian zakat) atau mustahiq (yang menerima bagian zakat),” insyaa Allah saya akan memilih untuk menjadi ‘yang pertama’. Mengapa? Karena pada posisi yang pertama, ‘saya’ akan menjadi mulia di dunia dan (juga) akherat. Atau, dengan kata lain, ‘mulia di sisi manusia dan (juga) mulia di sisi Allah.’ Inilah jawaban sederhana ketika saya menjawab sebuah pertanyaan dari jamaah pengajian saya yang bertanya: “Mengapa kita harus bersedekah.” Demikian juga, ketika saya mendapatkan pertanyaan: “Mengapa kita harus bersimpati?” Saya pun segera menjawab dengan jawaban yang – bersubstansi – sama.

Di dalam realitas kehidupan kita pun, kita bisa menyaksikan bahwa seseorang yang gemar membantu orang lain, memudahkan banyak urusan orang lain, bahkan lebih mengutamakan kepentingan orang lain dibanding kepentingan sendiri tentu akan memperoleh banyak ‘simpati’ dari orang-orang di sekitarnya, terlebih lagi oleh mereka yang pernah dimudahkan urusannya dan dibantu penyelesaian masalahnya sehingga akan menimbulkan ‘rasa simpati’ dan saling menyayangi satu sama lain. Inilah jawaban sederhana dari pertanyaan para jamaah saya tentang ‘makna’ sedekah.

Di sebuah acara pengajian, saya pernah bercerita kepada para jamaah saya, bahwa ada dua kisah yang sangat menyentuh dari banyak kisah sahabat yang pernah saya baca.

Yaitu kisah tentang keluarga Ali bin Abi Thalib, ketika Beliau bersama isterinya, Fatimah Az-Zahra dan kedua puteranya, Hasan dan Husain radhiyallahu ‘anhum, berpuasa. Menjelang tiba waktu berbuka di hari pertama, hanya tersedia dua potong roti untuk makanan berbuka. Ketika waktu berbuka tiba, belum lagi keduanya menyantap roti tersebut, datang seorang fakir-miskin yang mengetuk pintu mereka seraya meminta makanan lantaran perutnya belum terisi sejak beberapa hari. Urunglah Ali, Fatimah dan kedua puteranya, Ha-



san dan Husain radhiyallahu ‘anhum, menikmati roti yang sudah digenggamnya, mereka pun meneruskan berpuasa hingga keesokan harinya.

Begitu pula pada hari kedua dan ketiga. Sebuah pelajaran yang teramat mengharukan dari keluarga Ali bin Abi Thalib dan keluarganya yang sangat simpatik. Betapa Allah tengah menguji mereka, akankah mereka tetap beriman dan mau menyedekahkan rezeki milik mereka kepada orang lain, meskipun mereka teramat membutuhkan.

Dari peristiwa itu kita bisa mengambil pelajaran, bahwa memberi pada saat berlebih merupakan sesuatu yang mudah, meskipun tidak semua orang ‘mau’ melakukannya. Tetapi memberi pada saat kita membutuhkan, hanya ‘bisa’ dilakukan orang-orang yang ‘bersimpati’, yang dengan kekuatan imannya, mereka benar-benar yakin berharap untuk berjumpa dengan Allah di surga (kelak), dan mereka sanggup melakukannya dengan ikhlas karena Allah. Dan untuk melakukannya, seperti Ali dan Fatimah beserta keluarganya, memerlukan perjuangan, keikhlasan dan kesabaran. Dan, dengan kesadaran spiritual yang sama, ‘sudah seharusnya’ kita bisa melakukannya.

*Ibda' bi nafsik!*

**Muhsin Hariyanto**, Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Rubrik bina akhlak suara muhammadiyah edisi 16 Februari 2020 ditulis oleh Muhsin Hariyanto, dosen tetap Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan judul “*simpati dan kemuliaan hidup*”. Artikel ini mengangkat tentang menolong sesama yang pada hakikatnya akan menimbulkan simpati, dan mendapat ketenangan di dalam hidup.

Dalam majalah 6 artikel kedua paragraf 2 termasuk kategori akhlak “Seseorang yang gemar membantu orang lain, memudahkan banyak urusan orang lain, bahkan lebih mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan sendiri tentu akan memperoleh banyak simpati dari orang-orang sekitar , terlebih bagi mereka yang dipermudah urusannya dan dibantu penyelesaian masalahnya sehingga akan menimbulkan rasa simpaati dan saling menyayangi satu sama lain”. Artikel ini merupakan seruan penulis untuk membiasan diri agar menanamkan rasa tolong menolong kepada sesama , seperti dalam kisah keluarga Ali bin Abi Thalib dengan isterinya Fatimah Az-Zahra dan kedua anaknya yaitu Hasan dan Husin, yang menjelang berbuka puasa di hari pertama hanya tersisa dua potong roti untuk makanan berbuka puasa. Ketika waktu berbuka tiba, belum lagi kedua menyantap roti tersebut, datang seorang yang fakir miskin mengetuk pintu dan meminta makanan lantaran perutnya belun terisi sejak beberapa hari. Urunglah Ali, Fatimah dan kedua puteranya, Hasan dan Husin menikmati roti yang sudah digengamnya, mereka pun meneruskan berpuasa sampai keesokan harinya.

Dari kisah tersebut dapat di ambil pelajaran, bahwa memberi disaat berlebih itu merupakan sesuatu yang mudah, meskipun tidak semua orang mau melakukannya. Tetapi memberi pada saat kita membutuhkan hanya bisa dilakukan

oleh orang-orang yang bersimpati yang dengan kekuatan imannya, mereka benar-benar yakin berharap untuk berjumpa dengan Allah SWT di surga kelak, dan mereka sanggup melakukannya seperti ikhlas karena Allah.

## AS-SHAMAD (Allah Yang Tempat Bergantung Segala Sesuatu)

Ustadi Hamzah

Menurut Al-Raghib Al-Isfahani, kata *As-Shamad* (الصَّمَدُ) berarti *al-qashdu* yang artinya "yang dituju".

Kata ini mengandung makna bahwa "dia" adalah tempat yang dituju segala sesuatu. Kata *As-Shamad* yang digunakan untuk menyifati Allah mengandung arti bahwa Allah adalah Zat yang dituju oleh semua makhluk-Nya untuk bergantung dan bersandar. Pengertian ini memberi pemahaman bahwa Zat Yang Dituju adalah Zat memiliki segala kesempurnaan, dan karenanya semua makhluk bergantung dan bersandar kepada-Nya.

Di dalam Al-Qur'an, kata *As-Shamad* hanya disebutkan sekali, yakni pada surah Al-Ikhlash [112]: 2,

اللَّهُ الصَّمَدُ

*Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu*

Berdasarkan penjelasan di atas, sifat *As-Shamad* dapat dimaknai bahwa sebagai Zat Yang Bergantung kepada-Nya Segala Sesuatu, Allah memiliki segala hal yang tidak dimiliki oleh selain-Nya. Dengan kata lain Allah memiliki segala kesempurnaan, keagungan, dan keperkasaan, sedangkan selain Allah hanya memiliki segala keterbatasan, kehinaan, dan kelemahan serta tidak akan berarti apa pun kecuali bersandar dan bergantung kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa selain Allah, yaitu seluruh makhluk termasuk manusia tidak memiliki arti dan

makna apa pun kecuali mereka menyanjarkan dan menggantungkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah (Qs. Al-Ma'arij [70]: 19-21; At-Rum [30]: 54; An-Nisa [4]: 28), dan menjaudhi berbagai bentuk penyanjaran diri kepada selain Allah (syirik). Bentuk penyanjaran diri kepada selain Allah (syirik) merupakan kezaliman yang besar (Qs. Lukman [31]: 13).

Manusia yang menggantungkan dan menyanjarkan hidup dan kehidupannya kepada selain Allah pada hakikatnya telah membongong dan merendahkan dirinya sendiri, karena yang disandarinya juga sesuatu yang lemah. Oleh karena itu, sebagai manusia kita akan menjadi makhluk yang penuh makna dan "berharga" ketika kita menggantungkan dan menyanjarkan diri hanya kepada Allah. Bentuk kebermaknaan dan berharganya kita sebagai manusia ada dua, pertama, tetap menjadi makhluk yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk lain (Qs. Al-Isra' [17]: 70). Kedua, perilaku dan tindakan manusia selalu dalam ketaatan kepada Allah sehingga tidak terjatuh pada perbuatan yang akan merendahkan derajat manusia, seperti menghina, mencuri, korupsi, berbongong dan perbuatan negatif lainnya. *Allahu a'lam.*

Ustadi Hamzah, Department of Religious Studies  
Faculty of Ushuluddin (Islamic Theology & Thought)  
State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta

Rubrik bina akidah majalah suara muhammadiyah edisi 1 Maret 2020 ditulis oleh Ustadi Hamzah, *departement of Religious Studeis Faculty of Ushuluddin ( Islamic theology & Thoght) State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Dengan judul *As-Shamad ( Allah Yang Tempat Bergantung Segala Sesuatu)*. Artikel ini mengangkat sifat Allah *As-Shamad* , yaitu Allah sebagai Zat yang bergantung kepada-Nya segala sesustu, Allah memiliki segala hal yang tidak dimiliki oleh selain-Nya.

Dalam majalah 7 artikel pertama paragraf 3 termasuk kategori akidah “Manusia yang menggantungkan dan menyandarkan hidup dan kehidupannya kepada selain Allah pada hakikatnya telah membohongi dan merendahkan dirinya sendiri, karena yang disadarinya juga sesuatu yang lemah”. Artikel ini adalah seruan penulis untuk memahmi dan mengamalkan dan meneladani sifat *As-Shamad* dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang hamba sudah sepatutnya kita berharap hanya kepada Allah, dengan cara menjadi makhluk yang mulia dibandingkan makhluk lainnya, dan memiliki perilaku dan tindakan yang senantiasa taat agar terhindar dari perbuatan yang merendahkan derajat manusia, seperti menghina, mencuri, korupsi, berbohong, dan berbuat negatif lainnya.

## Belajar Kepemimpinan dari Penggembala

Dr Ali Trigiyatno

Pemimpin dalam bahasa Arab memiliki beberapa kosa kata. Salah satu kata yang bermakna pemimpin dalam bahasa Arab adalah *ra'in* yang secara harfiah bermakna penggembala.

Menariknya, banyak Nabi ketika masa remaja pernah menjadi penggembala kambing termasuk Nabi kita Muhammad saw sebagaimana dinyatakan oleh beliau sendiri. Dari Abu Hurairah radliyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda : *Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi kecuali mereka dahulunya adalah penggembala kambing*. Para sahabat bertanya : *Tidak juga engkau ?* Beliau menjawab : *Benar, dulu aku menggembalakan untuk mendapat imbalan beberapa qirath* (HR Bukhari).

Apa rahasia pemimpin disebut juga penggembala? Karena jika kita cermati dan renungkan, dalam pekerjaan penggembala terdapat sejumlah sikap dan sifat yang amat diperlukan seorang pemimpin agar bertanggungjawab melayani umatnya. Sikap apa sajakah itu?

*Pertama*, penggembala tahu persis berapa jumlah hewan gembalaannya. Ketika ia melepas gembalaannya ia akan menghitungnya secara cermat dan ketika memasukkannya kembali ke kandang ia pun akan menghitungnya. Jika ada yang hilang maka ia akan mencarinya. Bandingkan dengan pemimpin manusia, seorang kepala desa saja tidak tahu persis jumlah warganya. Apalagi jika ada warganya yang hilang, kepeduliannya jelas beda dengan penggembala terhadap gembalaannya.

*Kedua*, penggembala akan selalu mengawasi, melindungi dan menjaga gembalaannya. Tak sedikitpun ia lengah dan lalai dalam mengawasi dan menjaga gembalaannya. Jika pemimpin manusia memiliki sifat seperti ini terhadap rakyatnya, maka luar biasa dampaknya bagi masyarakat.

*Ketiga*, penggembala selalu siap membantu dan merawat gembalaan yang sakit, lemah, teraniaya dengan memberikan perhatian dan pelayanan khusus seperti dalam hal makan minum, berjalan, ruangan dan sebagainya.

*Keempat*, penggembala begitu peduli dengan nasib gembala-



laanya. Dia tahu mana kambing yang sakit, belum makan, butuh dikawinkan, tersesat, belum pulang, ataupun jika hilang ia bersedia mencari sampai ketemu.

*Kelima*, tidak gampang mengeluh dan putus asa. Seorang penggembala terbiasa menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan ketika menggembala di lapangan. Ada kalanya rumput hijau dan subur, namun di saat musim lain rumput mengering dan sulit mencari makan.

Singkat kata, penggembala memiliki sifat-sifat yang diperlukan seorang pemimpin seperti sifat tanggungjawab, amanah, peduli, waspada, siap berkorban dan mengalah, membimbing dan membina, melayani dan membantu serta sifat-sifat mulia lainnya. Maka tidak mengherankan jika para Nabi pun melewati masa-masa training kepemimpinan dengan magang menjadi penggembala.

Dengan demikian, jangan remehkan pekerjaan memngembala kambing, karena di dalamnya ada hikmah dan manfaat yang besar dalam menyiapkan mental dan karakter pemimpin umat. Kalau pemimpin yang kurang melayani dan bertanggungjawab boleh saja seumur hidup ia belum pernah menggembala kambing. Wallahu 'alam.

Dr Ali Trigiyatno, M.Ag, Dosen Pascasarjana IAIN Pekalongan  
Wakil Ketua PDM Batang membidangi Majelis Tabligh dan Tarbiyah

Rubrik bina akhlak majalah Suara Muhammadiyah edisi 1 Maret 2020, ditulis oleh Dr. Ali Trigyatno, M.Ag. seorang dosen Pascasarjana IAIN Pekalongan, Wakil Ketua PDM Batang membidangi Maslis Tabligh dan Tarjih, dengan judul “*Belajar Kepemimpinan dari Pengembala*”. Artikel ini menjelaskan tentang cara menjadi pemimpin itu sama seperti seorang pengembala yaitu harus memiliki sifat tanggung jawab, pemimpin dalam bahasa arab memiliki beberapa kosa kata. Salah satu kata yang bermakna pemimpin secara bahasa Arab adalah *ra'in* yang secara harfiah bermakna pengembala.

Dalam majalah 7 artikel kedua paragraf 8 termasuk kategori Akhlak “Pengembala memiliki sifat-sifat yang diperlukan seorang pemimpin seperti sifat tanggungjawab, amanah, peduli, waspada, siap berkorban dan mengalah, membimbing dan membina, melayani dan membantu serta sifat-sifat mulia lainnya. Maka tidak mengherankan jika para Nabi pun melewati masa-masa training kepemimpinan dengan magang menjadi pengembala”. Dari artikel ini merupakan seruan penulis agar kita mengamalkan sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang pengembala untuk menjadi seorang pemimpin. Seorang pengembala memiliki sifat-sifat yang diperlukan seorang pemimpin seperti sifat tanggung jawab, amanah, peduli, waspada, siap berkorban dan mengalah, membimbing dan membina, melayani dan membantu serta sifat-sifat mulia lainnya. Maka tidak meherankan bahwa seorang Nabi pun melewati masa-masa training kepemimpinan dengan magang menjadi seorang mengembala.